

PENGARUH PENERAPAN IFRS TERHADAP KINERJA BANK MELALUI TATA KELOLA PERBANKAN YANG BAIK

¹*Caecilia Widi Pratiwi*

²*Rini Tesniwati*

¹*Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma (widi@staff.gunadarma.ac.id)*

²*Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma (rinitw@staff.gunadarma.ac.id)*

Jl. Akses UI Kelapa Dua Depok

Abstrak

Era globalisasi membawa dampak diperlukannya standar akuntansi global yang sama antara semua Negara. Dengan standar yang baik dan tata kelola yang baik, maka diharapkan kinerja perusahaan juga akan semakin baik. Perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang paling banyak aturannya. Hal ini terjadi karena perbankan mengandalkan kepercayaan nasabah terhadap bank, untuk kelangsungan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan standar akuntansi internasional (IFRS) di sektor perbankan berpengaruh terhadap CAR dan ROA bank, melalui GCG. Tiga variabel yang dimuat yaitu penerapan IFRS diproksi dengan penerapan PSAK 16 (revisi 2007), GCG diproksi dengan indeks komposit GCG, kinerja bank diproksi dengan CAR dan ROA. Survei dilakukan terhadap 22 bank umum yang aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan teknik purposive sampling. Unit analisis adalah laporan tahunan emiten bank periode 2007-2011, yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal, Indonesia Capital Market Directory, Bank Indonesia dan Laman Bank. Data sekunder yang terkumpul dianalisis secara statistik deskriptif dan verifikatif terhadap tiga hipotesis menggunakan analisa jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFRS dapat meningkatkan GCG dan ROA perbankan publik di Indonesia, dan penerapan IFRS melalui GCG dapat meningkatkan ROA perbankan publik di Indonesia.

Kata kunci: IFRS, CAR, ROA, Good Corporate Governance, laporan keuangan

PENDAHULUAN

Globalisasi perdagangan antar negara dan operasional perusahaan multinasional menuntut kebutuhan adanya suatu standar akuntansi yang berlaku luas di seluruh dunia. Beberapa alasan perlunya penerapan Standar Akuntansi Internasional (SAI) adalah: (1) untuk meningkatkan transparansi, (2) laporan keuangan dapat lebih diperbandingkan, (3) kualitas laporan keuangan lebih baik, (4) kian rendahnya biaya penyajian laporan keuangan, (5) efisiensi dalam pengambilan keputusan investasi dan (6) semakin rendahnya biaya modal perusahaan (Tarca, 2004). Standar akuntansi

yang berlaku global tersebut disebut dengan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). IFRS merupakan standar akuntansi global yang telah diterima dan didukung lebih dari 120 negara serta badan/organisasi internasional. Langkah strategis menuju keseragaman pelaporan keuangan di sektor swasta ini merupakan agenda utama Profesi Akuntan skala global (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012).

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor industri dari 9 sektor industri yang terdaftar di BEI. Sektor perbankan mempunyai jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI relatif sedikit, tetapi market capitalizationnya merupakan

yang terbesar dari 9 sektor industri. Demikian juga total perdagangan sahamnya, merupakan nomor 2 dari 9 sektor industri (IDX, 2011). Sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia, modal merupakan hal yang sangat penting bagi dunia perbankan. Mengingat pentingnya permodalan pada bank, Bank Indonesia mengacu pada BIS (*Bank for International Settlements*). Pada tahun 1988 BIS mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang lebih dikenal dengan *The 1988 Accord (Basel I)*. Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8% (Bank Indonesia, 2011). Sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk yang ada di dunia perbankan, BIS kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *The 1988 Accord* dengan mengeluarkan Basel II, dan Basel III.

Dalam rangka memperkuat upaya perlindungan konsumen dan mempertegas pengaturan penyerahan sebagian pelaksanaan pekerjaan kepada pihak lain (alih daya), Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance (GCG)* bagi Bank Umum. Kajian mengenai *corporate governance* meningkat pesat seiring dengan munculnya skandal keuangan berskala besar seperti skandal *Enron, Tyco, WorldCom, Maxwell*, dan *PolyPeck*. Industri perbankan merupakan industri “kepercayaan”. Apabila kepercayaan investor berkurang karena laporan keuangan yang mengandung tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan *fraud* yang dilakukan oleh entitas perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik GCG.

Pelaksanaan GCG secara empiris dipengaruhi oleh struktur organisasi internal suatu perusahaan dan pelaksanaan GCG yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan (Ediraras dan Pratiwi, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan IFRS melalui GCG akan meningkatkan CAR dan ROA emiten perbankan di pasar modal Indonesia?

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan IFRS, GCG, CAR dan ROA. Unit penelitiannya adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Tabel 1). Unit analisisnya adalah laporan keuangan periode 2007-2011. Perusahaan yang dipergunakan adalah perusahaan Perbankan yang mempublikasikan laporan keuangannya di BEI. Hal ini dengan pertimbangan bahwa PSAK No 16 direvisi dalam rangka konvergensi dengan IAS-IFRS 16, selesai tahun 2006 dan efektif berlaku per 1 Januari 2007, sedangkan laporan keuangan 2012 baru masuk tahap pengauditan.

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan bank yang telah diaudit oleh auditor independen yang bersumber dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*, *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia (BEI), Direktori Perbankan Indonesia, dan data transaksi perdagangan saham-saham emiten perbankan di BEI.

Target Populasi dan Sampling

Penelitian ini menggunakan *purposive judgment sampling* untuk menentukan target populasi penelitian. Pada tahun 2012, terdapat 35 entitas perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan syarat tersebut di atas, maka emiten perbankan di BEI yang memenuhi kriteria sebagai unit penelitian diperoleh sebanyak 22 bank dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Total bank yang terdaftar di BEI tahun 2012	35 bank
Bank yang belum terdaftar pada 31 Desember 2007	5 bank
Delisting selama periode pengamatan	3 bank
Merger dan akuisisi	2 bank
Bukan BUSND	2 bank
Tidak aktif	1 bank
TOTAL SAMPEL	22 bank

Sumber : ICMD diolah, 2012

Variabel dan Pengukurannya

Ada 2 variabel penelitian yang dipergunakan yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari variabel penerapan IFRS dan GCG. Variabel terikat terdiri dari variabel CAR dan ROA. Operasional variabel bisa dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala data
X1 (IFRS)	Penerapan IAS 16 – PSAK 16	Dummy 1,0 Sudah =1 Belum= 0	Nominal
X2 (GCG)	<i>Self assessment</i> GCG	11 indikator dari BI	Ordinal
Y1 (Kinerja Bank)	<i>Capital</i> <i>Earning</i>	CAR ROA	Rasio Rasio

Penerapan IFRS

Variabel IFRS merupakan variabel *dummy*, bernilai 1 untuk perusahaan yang sudah menerapkan IFRS dan 0 untuk perusahaan yang belum menerapkan IFRS. Untuk mengetahui perusahaan sudah menerapkan IFRS atau belum dilihat dari penerapan PSAK 16 (IAS 16) mengenai aktiva tetap. Perusahaan yang sudah menerapkan IFRS akan mengungkapkan informasi tersebut dalam catatan kaki atas laporan keuangannya.

Good Corporate Governance

GCG adalah tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip *transparency, accountability, responsibility, independency* dan *fairness* (Peraturan Bank Indonesia no 8/4/PBI/2006). Penilaian GCG memuat 11 kriteria penilaian untuk GCG (SEBI Nomor: 9/12 /DPNP Tanggal 30 Mei 2007). Dalam penetapan predikat, perlu diperhatikan batasan berikut : peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Peringkat tersebut

menggambarkan predikat bank dengan penilaian sebagai berikut :

Tabel 3
Peringkat Penilaian Komposit

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai ≤ 1.5	Sangat baik
$1.5 \leq$ Nilai komposit ≤ 2.5	Baik
$2.5 \leq$ Nilai komposit ≤ 3.5	Cukup baik
$3.5 \leq$ nilai komposit ≤ 4.5	Kurang baik
$4.5 \leq$ nilai komposit ≤ 5	Tidak baik

Sumber: SEBI Nomor: 9/ 12 /DPNP Tanggal 30 Mei 2007

Kinerja Bank

Kinerja bisa dinilai dari dua sisi, yakni kinerja keuangan dan kinerja manajemen. Kinerja keuangan bisa dinilai dari rasio keuangannya, sedangkan kinerja manajemen bisa dinilai dari efektif, efisien dan ekonomis. Karena perusahaan yang dijadikan sampel adalah entitas perbankan, maka sesuai dengan pilar-pilar dalam API dan Basel I, Basel II dan Basel III, yang dijadikan proksi kinerja adalah CAR dan ROA. CAR untuk melihat pengamanan terhadap aktiva yang mengandung resiko. Penggunaan CAR sebagai proksi kinerja dengan alasan modal dalam perbankan bisa dipergunakan sebagai penahan resiko (*absorb risk*). Artinya apabila bank mengalami kerugian, maka kerugian tersebut bisa ditutup dengan modal. Semakin tinggi modal maka semakin besar kerugian yang bisa ditanggung, sehingga tidak menjadi resiko sistemik. Atau sebaliknya, apabila

bank memperoleh keuntungan maka keuntungan ini bisa dipergunakan untuk menambah modal kerja yang akan mendukung kinerja perusahaan. CAR bisa dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

ROA dipergunakan untuk melihat efisiensi pengelolaan aktiva bank. ROA bisa dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hipotesis

Hipotesis penelitian yang akan diuji kebenarannya adalah sebagai berikut :

H1 : Penerapan IFRS akan meningkatkan GCG Entitas Perbankan yang terdaftar di BEI

H2 : Penerapan IFRS akan meningkatkan CAR dan ROA Entitas Perbankan yang terdaftar di BEI

PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis jalur, dan alat bantu Amos versi 20. Terdapat 2 tahap pengujian, yakni pengujian model dan pengujian hipotesis. Pengujian model ditujukan untuk mengetahui apakah model layak digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil pengujian kelayakan model adalah sebagai berikut :

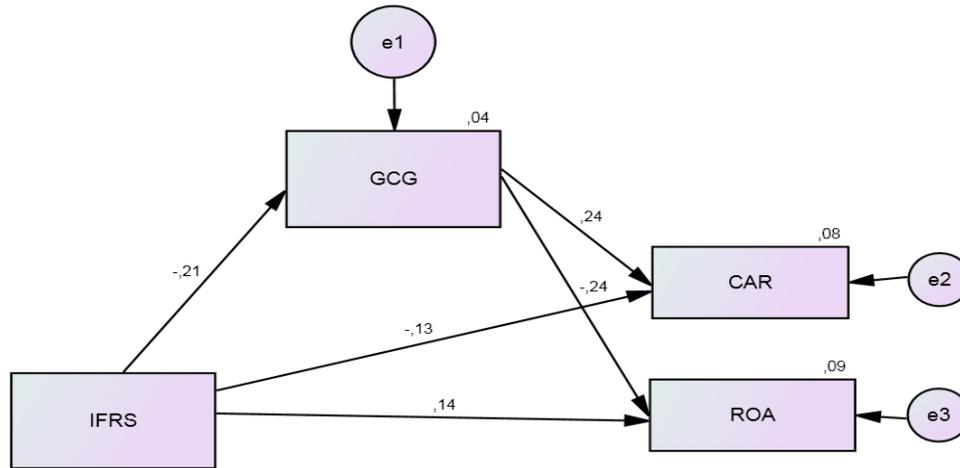
Tabel 4 : Kelayakan Model Penelitian

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut-off Value</i>	<i>Hasil</i>	<i>Indikasi</i>
RMSEA	$\leq 0,08$	0,031	Bagus
GFI	$\geq 0,9$	0,995	Bagus
CMIN / DF	$\leq 3,00$	1,104	Bagus
TLI	$\geq 0,9$	0,968	Bagus
CFI	$\geq 0,9$	0,995	Bagus

Keterangan: Data diolah dengan menggunakan AMOS 20

Dari pengujian kelayakan model diperoleh hasil semua syarat terpenuhi, sehingga model layak digunakan. Pengujian selanjutnya adalah pengujian

hipotesis dengan hasil sebagai berikut. Hasil pengujian tersebut, bisa juga dilihat dalam bentuk tabel 4.



Gambar 1. Analisis Jalur

Tabel 4. Regression Weights

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
GCG <--- IFRS	-,258	,117	-2,198	,028	par_2
ROA <--- GCG	-,542	,213	-2,542	,011	par_1
CAR <--- IFRS	-2,359	1,740	-1,356	,175	par_3
ROA <--- IFRS	,401	,267	1,501	,133	par_4
CAR <--- GCG	3,508	1,389	2,526	,012	par_5

Hipotesis 1 : Penerapan IFRS Meningkatkan GCG Emiten Perbankan yang Terdaftar di BEI

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai p sebesar 0,028 di bawah 0,05 dan nilai estimate -0.21. Dari hasil tersebut berarti hipotesis mengenai penerapan IFRS meningkatkan GCG emiten perbankan yang terdaftar di BEI diterima. Nilai estimate negative mengindikasikan bahwa penerapan IFRS menurunkan nilai GCG, yang diproksi dengan nilai komposit *self assessment* GCG di sektor perbankan. Semakin kecil nilai komposit GCG menandakan bahwa semakin baik GCG di bank tersebut. Penerapan IFRS dapat meningkatkan

tata kelola yang baik dari entitas perbankan di BEI. Hal ini disebabkan oleh adanya peraturan-peraturan dalam PSAK di Indonesia sangat mendukung terlaksananya tata kelola yang baik dari perusahaan.

Beberapa PSAK yang mendukung prinsip GCG diantaranya adalah PSAK 1, yang mengharuskan perusahaan membuat laporan keuangan secara komprehensif. PSAK 50/55 (revisi 2006) adalah PSAK yang mengatur pencadangan kredit bermasalah. Pernyataan akuntansi tersebut menekankan pada objektivitas dalam menentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dari kredit yang diberikan. Besarnya CKPN dihitung berdasarkan data historis 3 tahun ke

belakang, dan juga adanya keharusan penilaian debitur secara individual (IAI, 2012). Ketentuan ini mengharuskan entitas perbankan untuk membuat data debitur secara terinci, termasuk historis pembayaran debitur 3 tahun sebelumnya. Dengan adanya penilaian dan pelaporan secara individu dari masing-masing debitur ini, maka transparansi perlakuan terhadap debitur menjadi lebih baik. Penerapan prinsip-prinsip GCG juga didukung oleh adanya PSAK 16 (revisi 2007) mengenai penilaian aset tetap. Sebelum menerapkan PSAK adopsi IFRS, aset tetap diukur dengan harga perolehan, yang merupakan penerapan *historical cost*. Akibat dari penerapan ini adalah aset tidak menggambarkan nilai yang sebenarnya pada saat laporan keuangan dibuat. Berdasarkan PSAK adopsi IFRS, perusahaan diperbolehkan menggunakan *fair value* untuk menilai asetnya, sehingga nilai yang terdapat di neraca lebih akurat dan akuntabel. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Verriest et al. (2012), tetapi tidak sesuai dengan Major and Marques (2009).

Hipotesis 2 : Penerapan IFRS Meningkatkan Kinerja Keuangan Emiten Perbankan di BEI Melalui GCG

Secara langsung, penerapan IFRS tidak meningkatkan kinerja keuangan emiten perbankan di BEI. Hal ini ditunjukkan dari nilai *p-value* CAR sebesar 0,175 estimates sebesar -0,13 dan *p-value* ROA sebesar 0,133 estimates 0,14. Kedua nilai *p-value* tersebut $\geq 0,05$, sehingga hipotesis ditolak. Secara empiris penerapan IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR dan ROA emiten perbankan di BEI.

Rerata CAR mengalami penurunan setelah penerapan IFRS salah satunya diakibatkan penerapan PSAK 16, 50 dan 55. Adanya penerapan PSAK 16

menyebabkan bertambahnya nilai aktiva yang diikuti dengan bertambahnya biaya penyusutan. Hal ini menyebabkan laba perusahaan yang merupakan salah satu komposisi modal menjadi berkurang. Penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) berdampak besar terhadap entitas perbankan. PSAK 50/55 (revisi 2006) merupakan standar akuntansi yang sangat kompleks penerapannya, terutama untuk entitas perbankan. Dampak utama dari penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) adalah dalam pencadangan kredit bermasalah, dimana penekanannya adalah pada objektifitas dalam menentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dari kredit yang diberikan, yang harus berdasarkan data historis 3 tahun kebelakang, dan juga adanya keharusan valuasi debitur secara individual. Jika diterapkan dengan benar maka penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) dapat meningkatkan akurasi dan keinformatifan CKPN.

Penerapan IFRS tidak meningkatkan ROA. Di Indonesia, penerapan IFRS dapat mengakibatkan nilai aset menjadi lebih besar. Adanya penerapan PSAK 16 dan 17 menyebabkan bertambahnya nilai aktiva yang diikuti dengan bertambahnya biaya penyusutan. Hal ini menyebabkan laba perusahaan menjadi berkurang. Meskipun demikian, menurut beberapa praktisi perbankan, perubahan yang diakibatkan penerapan PSAK 16 ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap bank. Hal ini disebabkan karena untuk entitas perbankan, aktiva tetap bukan merupakan penyumbang terbesar nilai aktiva perusahaan. Bank lebih memilih menyewa aktiva tetap (misalnya bangunan) daripada membangun sendiri, karena lebih efisien. Oleh karena itu penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap ROA entitas perbankan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bartov, E (2004), tetapi tidak sesuai dengan Iatridis, G (2010) dan Mingyi, H and Subramanyam (2004).

Penerapan IFRS Meningkatkan Kinerja Keuangan Emiten Perbankan di BEI Melalui GCG

Hasil pengujian hipotesis yang berbunyi penerapan IFRS meningkatkan kinerja keuangan emiten perbankan di BEI melalui GCG diterima. Pengaruh langsung dan tidak langsung penerapan PSAK hasil adopsi IFRS terhadap kinerja melalui bisa dilihat pada Tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung IFRS Terhadap Kinerja

Keterangan	Pengaruh		
	Langsung	Tidak Langsung	Total
Penerapan IFRS → tata kelola internal → CAR	-0,127	-0,049	-0,176
Penerapan IFRS → tata kelola internal → ROA	0,140	0,049	0,189

Hasil penelitian ini berarti bahwa penerapan IFRS melalui pelaksanaan GCG tidak meningkatkan CAR dan ROA. Hal ini disebabkan karena perhitungan CAR lebih dipengaruhi oleh faktor lain dibandingkan pengaruh oleh penerapan PSAK hasil adopsi IFRS. Berdasarkan hasil diskusi dengan praktisi perbankan, besar kecilnya nilai CAR ditentukan oleh nilai minimum CAR dari BI dan kebijakan ekspansi kredit yang dilakukan oleh bank. Apabila nilai CAR sudah mendekati nilai minimum maka pihak manajemen bank akan menahan ekspansi kredit. Hal ini dilakukan karena ekspansi kredit tidak menaikkan modal tetapi menaikkan ATMR, sehingga nilai CAR menjadi turun. Dari ulasan di atas, terlihat bahwa besar kecilnya CAR tidak dipengaruhi oleh penerapan PSAK hasil adopsi IFRS maupun penerapan GCG yang baik.

Penerapan IFRS hasil adopsi IFRS semakin meningkatkan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan fairness perusahaan. Dengan meningkatnya indikator GCG tersebut

maka fraud atau kecurangan manajemen bisa dikurangi. Fraud yang berkurang membuat kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Major and marques (2009) dan Anggraita (2012) yang menyatakan bahwa kualitas laba perusahaan tergantung pada mekanisme *corporate governance* baik eksternal (sistem hukum, *legal enforcement*, regulasi, kualitas audit) maupun internal (dewan komisaris, komite audit, struktur kepemilikan).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang bisa ditarik dari pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Penerapan PSAK hasil adopsi IFRS meningkatkan GCG bank-bank publik di Indonesia. Laporan keuangan bank-bank yang sudah menerapkan PSAK hasil adopsi IFRS mempunyai daya banding, transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan *fairness* yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh adanya peraturan-

peraturan dalam PSAK hasil adopsi IFRS yang mendukung pelaksanaan GCG, seperti PSAK 1, PSAK 16, PSAK 50 dan PSAK 55.

2. Penerapan PSAK hasil adopsi IFRS secara langsung tidak meningkatkan CAR dan ROA, tetapi melalui GCG penerapan PSAK hasil adopsi IFRS meningkatkan ROA. Penerapan IFRS melalui GCG meningkatkan ROA. Hal ini membuktikan arti penting GCG dalam meningkatkan kinerja perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzis, A. A. 2012. "The Impact of International Financial Reporting Standard (IFRS) on Bank Loan Loss Provisioning Behaviour and Bank Earning Volatility". *Dissertation*, Massey University Manawatu Campus New Zealand.
- Anggraita, V. 2012. Dampak Penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap Manajemen Laba di Perbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit. *SNA XV Banjarmasin 20 – 23 September 2012*.
- Bank Indonesia. 2011. "Booklet Perbankan Indonesia Edisi Tahun 2012". available at <http://www.bi.go.id>. Dunduh 12 Desember 2012.
- Dewayanto, T. 2010. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Indonesia Periode 2006 – 2008". *Jurnal Fokus Ekonomi*. Vol. 5. No. 2. Desember 2010. hal 104 - 123
- Ediraras, D.T. dan Pratiwi, C.W. 2006. The Internal Organization Environment Supporting of Good Corporate Governance Enforcement and Its Impact on Financial Performance : An Empirical Study on Companies Listed on Jakarta Stock Exchange". *Asia Pacific Productivity Conference*. Seoul National University, Korea
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J. and Anderson, R. E. 2009. *Multivariate Data Analysis*. (7th ed.). Upper Saddle River. New Jersey: Prentice Hall.
- Hope, O. K., Jin, J. and Kang, T. 2006. "Empirical Evidence on Jurisdictions that Adopt IFRS". Working Paper, Rotman School of Management University of Toronto.
- Iatridis, G. 2010. "IFRS adoption and financial statement effects ; the UK case". *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 38. pp 165-172.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Major, E. and Marques, A. 2009. "IFRS Introduction, Corporate Governance and Firm Performance : Evidence in Portugal". *Journal of Applied Management Accounting Research*. Number 2. 2009. Pp. 55-70.
- Mingyi, H. and K, R. Subramanyam. 2004. "Financial Statement Effect of Adoption International Accounting Standards : The Case of Germany". Working Paper, University of Southern California, p.1-37. *EBSCO host*, diunduh 14 Januari 2011.
- Tarca, A. 2004. "International Convergence of Accounting Practices Choosing Between IAS and US GAAP". *JEL Codes : M41, F23*
- Verriest, A, Gaeremynk, A. and Thornton, B.D. 2011. "The Impact of Governance on IFRS Adoption Choice". *Working paper*. Katholieke Universiteit Leuven. Belgium.